

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat didik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia (Syaefudin, 2005: 6). Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga menghendaki dalam proses pembelajaran perlu adanya media pembelajaran. KTSP menuntut agar media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran harus bervariasi, karena dengan penggunaan media yang sesuai dengan pembelajaran peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Untuk menunjang pekerjaan guru sebagai pendidik maka guru dituntut untuk menguasai penggunaan berbagai macam metode dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional pada semua jenis dan jenjang pendidikan dan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pembaharuan terhadap pola pembelajaran yang kurang efektif menjadi yang lebih efektif. Menurut Arifin, (2009: 42-43) KTSP juga menghendaki guru harus memperhatikan dengan standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan. Standar yang dimaksud meliputi:

1. Standar proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional.
2. Standar kompetensi lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan meliputi semua jenjang pendidikan. SKL merupakan sumber perumusan standar-standar lainnya, sebab apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, sangat tergantung kepada lulusan bagaimana harus diciptakan.
3. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik dan mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar pendidikan akan menentukan kualifikasi setiap guru sebagai tenaga

4. profesional yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.
Asumsi yang mendasarinya adalah standar proses hanya mungkin dapat dilaksanakan manakala guru memiliki kualifikasi tertentu.
5. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Laboratorium dan perpustakaan sangat penting karena sebagai salah satu sarana yang sangat penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.
6. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Perencanaan berkaitan dengan bagaimana seorang guru menyiapkan segala perlengkapan pembelajaran seperti: RPP, BAPD, dan LKPD. Sedangkan pelaksanaan berkaitan dengan bagaimana seorang guru menyampaikan atau demonstrasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik.
7. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dituntut KTSP ada tiga yaitu penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan).

8. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Tuntutan KTSP ini menjadi perhatian bagi setiap guru, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2006: 13).

Permasalahan yang seringkali ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah adanya ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika, peserta didik sekedar mengikuti pelajaran yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari peserta didik kepada guru sebagai feed back atau umpan balik dalam kegiatan pembelajaran. Keinginan peserta didik mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran fisika cenderung menurun, aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cenderung kurang diperhatikan.

Demikian juga dengan guru yang hanya mengejar waktu mengingat harus mengajarkan materi yang cukup banyak tetapi dengan jam pelajaran yang disediakan cukup singkat, tanpa memperdulikan peserta didiknya paham atau

tidak. Sehingga hal ini membuat peserta didik kurang tertarik mengikuti mata pelajaran yang dibawakan oleh guru. Jika permasalahan tersebut masih berlangsung terus menerus maka peserta didik akan beranggapan bahwa belajar fisika bukanlah kebutuhan, hanya tuntutan kurikulum saja, karena peserta didik merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran fisika yang dipelajarinya. Padahal fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan yang pada dasarnya bertujuan mempelajari fisik maupun aplikasi dalam kehidupan nyata, oleh karena itu peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus mengembangkan belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada peserta didik, karena dalam pembelajaran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi model yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Adhyaksa 2 Kupang diperoleh bahwa proses pembelajaran di kelas sering menggunakan model pembelajaran langsung serta metode ceramah dan tanya jawab sedangkan metode diskusi kelompok dan eksperimen jarang

dilakukan. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa kurang puas dan pembelajaran merupakan hal yang membosankan.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika dan beberapa peserta didik di SMP Adhyaksa 2 Kupang diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang belum optimal.
2. Guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik masih sulit memahami materi yang diberikan.
3. Sebagian kecil peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Partisipasi peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran dan terlihat cenderung menurun.
5. Selama proses kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu.
6. Evaluasi pembelajaran disekolah ini belum optimal, karena guru hanya menilai dari aspek kognitifnya saja. Sedangkan KTSP menuntut evaluasi pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
7. Kriteria ketuntasan minimum yang dituntut dari sekolah untuk setiap peserta didik pada mata pelajaran fisika adalah 68.

Berdasarkan masalah di atas, maka untuk meningkatkan belajar peserta didik, guru perlu memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan adalah Model Pembelajaran Langsung yang dirancang khusus untuk menunjang proses

kegiatan pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model Pembelajaran Langsung juga merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif.

Materi pokok usaha dan energi terdapat pada semester ganjil kelas VIII berdasarkan KTSP. Dalam materi pokok energi dan usaha ini peserta didik akan mempelajari tentang energi mekanik, energi kinetik, energi potensial, usaha, hubungan antara usaha dan energi. Materi pokok energi dan usaha berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik, konsep dan fakta-fakta dalam pembelajaran dapat ditemukan melalui percobaan-percobaan agar dapat dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka ingin dilakukan penelitian dengan judul:

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG MATERI POKOK ENERGI DAN USAHA PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII^C SMP ADHYAKSA 2 KUPANG TAHUN AJARAN 2014/2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?

Secara khusus permasalahan penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar, yang menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?
4. Bagaimana respon Peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran langsung dalam materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar, materi pokok energi dan usaha pada Peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Mendeskripsikan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 kupang Tahun Ajaran 2014/2015.
4. Mendeskripsikan respon Peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^C SMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - d. Melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok.
2. Bagi guru
 - a. Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fisika.
 - b. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fisika.
 - c. Guru dapat menjadikan model pembelajaran langsung sebagai model pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi peneliti

- a. Mendapat pengalaman penerapan model pembelajaran langsung sehingga dapat diterapkan saat terjun di lapangan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

5. Bagi LPTK Unwira

Bagi LPTK UNWIRA penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terutama Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Asumsi penelitian

Adapun asumsi penelitian ini adalah :

1. Kualitas hasil belajar setiap peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan guru.
2. Peserta didik mengerjakan tes hasil belajar dengan sungguh-sungguh.

.